

MENJUNJUNG TINGGI TOLERANSI GUNA MENCAPAI MASYARAKAT MADANI DI TENGAH PLURALISME BANGSA

¹Ananda Bisma Asmara, ²Azka Idhiyan Arrasyi, ³Dhyas Jasmine,
⁴Dzatish Ridha Arfina, ⁵Aditia Muhammad Noor
¹lavaacrunch@gmail.com, ²dhyasjasmine14@gmail.com
³arrasyiidhiyan125@gmail.com ⁴dzatishra22@gmail.com ⁶maditia608@ub.ac.id

Universitas Brawijaya

ABSTRACT

In the modern era like today, pluralism is growing where the population is increasing and the differences are increasing. This can lead to erosion and even loss of tolerance in society, especially in nation who have a high level of diversity such as Indonesian society. The loss or fading of this attitude of tolerance has many factors, one of which is a personal attitude that is increasingly individualistic. Not only individualism, but the increasingly heterogeneous life of society has also led to the fading of tolerance. The feeling of being proud of an ethnic, religious, or group within a certain race is a trigger factor for not achieving a civil society in the life of national pluralism. However, this can still be improved in various ways, especially by increasing tolerance among religious people.

Keyword: tolerance, religion, pluralism, a civil society

ABSTRAK

Pada era modern seperti sekarang ini, pluralisme semakin berkembang di mana jumlah penduduk semakin bertambah dan perbedaan semakin banyak pula. Hal tersebut dapat menimbulkan luntarnya bahkan hilangnya sikap toleransi pada masyarakat, terutama pada masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman tinggi seperti masyarakat Indonesia. Hilangnya atau luntarnya sikap toleransi ini memiliki banyak faktor, salah satunya adalah sikap pribadi yang semakin individualisme. Tak hanya individualism, kehidupan masyarakat yang kian heterogen menyebabkan pula terjadinya kelunturan sikap toleransi. Adanya perasaan untuk membanggakan suatu etnik, agama, ataupun golongan dalam ras tertentu menjadi faktor pemicu tidak tercapainya masyarakat madani dalam kehidupan pluralism bangsa. Namun, hal tersebut masih bisa diperbaiki dengan berbagai cara, terutama dengan meningkatkan sikap toleransi antarumat beragama.

Kata Kunci: Toleransi, Pluralisme, Agama, Masyarakat Madani.

PENDAHULUAN

Permasalahan pluralisme sudah menjadi ciri khas dari bangsa kita. Bentuk negara kepulauan dengan kondisi geografis dan psikologis yang berbeda-beda memunculkan tingkat pluralisme masyarakat yang cukup tinggi. Bangsa Indonesia sendiri sudah berkembang bersama pluralisme sehingga keberagaman adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Pluralisme tidak hanya menjadi momok akan adanya disintegrasi. Perspektif terhadap pluralisme tidak bisa selalu dipandang sebagai sebuah problematika

berkepanjangan. Namun pada kenyataannya pluralisme tidak selalu dapat dimaknai sebagai sebuah fenomena negatif. Pluralisme dapat dijadikan sebuah keunggulan bangsa yang menunjukkan kekayaan masyarakat yang beragam.

Solusi dalam menangani hal-hal yang dapat menyebabkan perpecahan di tengah pluralisme bangsa ini tentu menjadi penting. Menjunjung tinggi toleransi seharusnya sudah menjadi hal yang melekat pada setiap lapisan masyarakat. Bangsa Indonesia sendiri sebagai bangsa yang sangat plural sebenarnya sudah banyak menanamkan sikap toleransi ini, namun pada praktiknya masih terdapat banyak tantangan yang harus diselesaikan.

Sikap toleransi yang secara umum digambarkan dengan istilah menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan kita, melatarbelakangi dibuatnya artikel dari kelompok kami yang berjudul “Menjunjung Tinggi Toleransi Guna Mencapai Masyarakat Madani di Tengah Pluralisme Bangsa”. Seperti yang kita ketahui bahwa pluralisme yang ada di Indonesia memiliki dua dampak yang saling betolak belakang. Pertama, dampak positif yang diberikan adalah adanya banyak perbedaan sehingga menuntut kita sebagai makhluk sosial untuk dapat menjaga dari perbedaan tersebut. Disisi lain, pluralisme juga memiliki dampak negatif yang menjadi tantangan dan bertolak belakang dari adanya dampak positif. Dengan demikian tantangan untuk menjunjung tinggi toleransi, di tengah bangsa yang plural ini akan menjadi solusi, bagaimana kita mencapai masyarakat madani. Salah satu contoh yang mendasari tantangan ini adalah banyaknya tempat ibadah yang tidak diperbolehkan untuk dibangun.

Masyarakat madani pertama kali dikenalkan oleh seorang menteri keuangan sekaligus perdana menteri Malaysia yaitu Anwar Ibrahim pada tanggal 26 September 1995, menurut beliau kata madani merupakan terjemahan dari kata *civil society* yang berarti masyarakat sipil. Menurut sumber lain, Raharjo (1999:27-28) mengatakan bahwa istilah *civil society* adalah terjemahan dari

Bahasa Latin yang pengertiannya mengacu pada gejala budaya perorangan dan masyarakat. Berbeda dengan mereka, Nurcholis Majid yang merupakan seorang cendekiawan muslim Indonesia beranggapan bahwa *masyarakat madani* dalam perspektif islam bukan merupakan terjemahan dari *civil society* karena memiliki perbedaan karakter dengan masyarakat yang dibangun oleh Rasulullah di Madinah pasca hijrah. (Aceng, 2013)

Masyarakat madani juga dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang beradab dalam menjalani, memaknai, dan membangun kehidupannya. Masyarakat madani merupakan suatu konsep yang hidup serta berkembang setiap saat, dalam konstruksi bahasa yang “Islami” masyarakat madani mengacu pada kata *al-din*, yang umumnya diterjemahkan sebagai agama, berkaitan dengan makna *al-tamadun* yaitu peradaban. Keduanya menyatu ke dalam pengertian al-madinah yang artinya kota. Dengan demikian, maka terjemahan masyarakat madani mengandung tiga hal, yakni agama, peradaban dan perkotaan. Di sini agama merupakan sumber, peradaban adalah prosesnya, dan masyarakat kota adalah hasilnya. (Ilma & Alfian, 2020)

Tercapainya masyarakat madani ditengah pluralisme bangsa ini bisa dicapai dengan menjunjung tinggi sikap toleransi antarumat beragama. Salah satu kunci masyarakat Indonesia menghadapi tingginya tantangan disintegerasi bangsa adalah dengan bertoleransi. Diharapkan nantinya dengan bertoleransi masyarakat bisa memahami penntingnya toleransi.

Toleransi dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *tasamuh*. Secara istilah, toleransi berarti sikap menghormati dan menghargai perbedaan antarsesama manusia. Karena Allah SWT juga menciptakan manusia dengan hakikat yang berbeda-beda. Toleransi juga berasal dari Bahasa latin *tolerantia*, yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Toleransi antar umat beragama yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan mematuhi dan menghargai agama orang lain akan

melahirkan sikap inklusif umat beragama. Namun, pada dasarnya menjaga toleransi tidak semudah seperti yang diucapkan. (Casram, 2016)

Adanya perbedaan-perbedaan mengakibatkan sebuah titik berat bagi setiap umat beragama untuk menghadapi konflik. Munculnya perasaan bahwa salah satu agama merupakan agama yang lebih baik daripada agama lainnya adalah salah satu alasan utama mengapa bisa timbul konflik. Padahal secara garis besar, Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan beragam perbedaan didalamnya beranggapan bahwa agama bukanlah salah satu rangkaian sosial yang bersifat vertikal, melainkan bersifat horizontal karena tidak akan ada agama yang lebih baik daripada agama lainnya menurut pandangan bangsa. Semua agama memiliki kedudukan yang sama dimata semua orang. (Diajukan et al., 2018)

Sikap etnosentrisme harus dikurangi dan bahkan dihilangkan karena dapat menimbulkan disintegrasasi bangsa yang mengancam keutuhan NKRI. Seperti yang kita ketahui, boleh saja kita membanggakan agama tertentu seperti agama islam. Namun, harus berada pada porsi dan tempat yang tepat untuk membanggakan agama islam. Misalnya, ketika kita berada di dalam sebuah forum agama islam yang dimana mengharuskan kita untuk sangat mencintai agama kita. Memang sudah seharusnya kita sebagai umat islam mencintai agama kita tanpa menjatuhkan agama lain sebagai bentuk toleransi.

Masyarakat madani sering dipadankan dengan istilah *civil society*. Masyarakat sipil disebutnya sebagai masyarakat politik. Masyarakat politik tersebut memiliki kode hukum sebagai pedoman pengaturan hidup. (Ilma & Alfian, 2020) Dapat disimpulkan keduanya memiliki kesamaan yang relevan dalam upaya mencari paradigma masyarakat baru yang plural, demokratis, damai, dan saling menghormati dengan landasan hukum

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pluralisme di Indonesia dan Permasalahannya

Pluralisme tentu tidak dapat dipisahkan dengan pluralitas. Pluralisme merupakan sebuah proses untuk menerjemahkan agama dan nilai sosial, sikap yang dapat menjadi keterikatan sosial yang berkelanjutan. Sedangkan pluralitas merupakan keberagaman dalam kebudayaan, etik, juga agama. (S.Ag, 2020) Pluralisme merupakan suatu paham atau ideologi yang menerima keberagaman sebagai nilai positif dan keragaman itu merupakan sesuatu yang empiris. Selain nilai positif juga diimbangi dengan upaya penyesuaian dan negosiasi di antara mereka. Tanpa memusnakan sebagian dari keragaman, pluralisme juga mengasumsikan adanya penerimaan (Rohman & Munir, 2018)

Pluralisme dapat ditemui dalam berbagai tempat, seperti di kantor, di pasar, bahkan di sekolah tempat belajar. Di Indonesia sendiri pluralisme bias dijumpai dalam berbagai sektor. Pluralisme di Indonesia sudah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Kondisi geografis di Indonesia itulah yang mengakibatkan munculnya banyak keberagaman. (Mursidi & Permana, 2020) Di satu sisi keberagaman itu dapat menjadi ciri khas dari bangsa itu sendiri, namun hal tersebut juga dapat menjadi tantangan yang harus diselesaikan. Dari keberagaman itu sendiri dapat menimbulkan persoalan yang dapat mengdisintegrasikan bangsa itu sendiri.

Permasalahan yang sering ditimbulkan dari keberagaman di Indonesia adalah keberagaman dalam memeluk agama. Bila pluralism disatukan dengan agama, tentu dapat dimaknai menjadi pluralism agama. Secara terminology sendiri kata khusus pluralisme agama sudah menjadi baku. Pluralisme agama memandang semua agama setara dengan agama-agama yang lainnya dan terhadap pluralitas agama sebuah paham dan cara pandang semua agama adalah sama (Khaerurrozikin, 2015)

Masalah yang ditimbulkan akibat pluralisme agama di Indonesia yang saling tarik menarik yaitu masalah antar teologi, sejarah, primodialisme. Masalah ini muncul dimana saat masyarakat umat beragama sendiri berada dalam lingkungan internal pluralisme dihadapkan dengan masalah teologi baik Kristen, Khatolik, Islam, Budha, Hindu, Konghucu, dan agama lainnya. Dengan melupakan hal yang telah diajarkan secara khusus dari agama-agama dan masih mempermasalahkan persoalan *truth claim* (klaim kebenaran). Pluralisme dan pluralitas adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Jika kita menerima pluralitas saja namun menolak pluralisme merupakan sikap yang tidak masuk akal. Hal yang dibutuhkan bukan pengakuan yang seperti itu. Mengakui bahwa masyarakat adalah entitas sosial yang beragam bukanlah hal yang istimewa. (Hamdi, 2020)

Fenomena pluralisme agama di Indonesia tentu tidak bisa dihindari. Indonesia merupakan bangsa yang besar, beragam agama tersebut dapat menimbulkan persoalan-persoalan dan juga konflik yang dapat menjadi tantangan terhadap integrasi bangsa. Bila tidak disikapi dengan tepat dan cermat justru keberagaman tersebut akan menjadi permasalahan-permasalahan yang berkepanjangan dan mengancam integrasi bangsa. Bisa dilihat pada kenyataannya konflik agama sudah banyak terjadi di bangsa ini. Perlu adanya pemikiran-pemikiran yang tepat terkait solusi apa yang bisa diberikan untuk mengampukan konflik antar umat beragama agar umat beragama dapat menciptakan hubungan yang baik. (Sumbullah et al., 2013).

Masalah Toleransi di Indonesia

Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki tingkat keberagaman sangat tinggi, mulai dari keberagaman suku, ras, agama, budaya, serta berbagai aspek lainnya. Hal ini mengakibatkan masyarakat Indonesia harus memiliki tingkat toleransi tinggi agar dapat hidup dengan damai. Masyarakat Indonesia memang memiliki tingkat toleransi tinggi, namun seiring perkembangannya sikap

toleransi ini mulai luntur disebabkan oleh beberapa faktor. (Riswanto et al., 2017) Faktor-faktor tersebut antara lain, sikap individualisme yang semakin tinggi menyebabkan tingkat kepedulian terhadap masyarakat sekitar menurun. Masalah kepercayaan terhadap suatu golongan tertentu juga menyebabkan sikap toleransi menurun.

Keberagaman agama di Indonesia yang seharusnya berimplikasi pada tingginya tingkat toleransi saat ini malah menjadi salah satu aspek penyebab lunturnya sikap toleransi dikarenakan beberapa kasus yang terjadi di Indonesia. Lurnya toleransi antar umat beragama ini merupakan suatu hal yang sangat negatif karena hal ini dapat menyebabkan perpecahan Bangsa Indonesia sendiri. Dalam hal berhubungan antar umat beragama, sikap intoleransi muncul jika terdapat prasangka terhadap seseorang atau kelompok lain. (Fitriani, 2020)

Kendala toleransi di Indonesia juga disebabkan oleh sikap fanatisme dan radikalisme. Fanatisme merupakan sikap pengakuan agama sendiri yang paling benar dan menganggap agama lain salah bahkan sesat. Fanatisme yang dibarengi radikalisme akan memunculkan kekerasan yang biasanya mengatasnamakan agama. Hal-hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya sikap toleransi antar umat beragama. (Fitriani, 2020)

Hal lain yang tidak mencerminkan sikap toleransi antar umat beragama yang dapat menimbulkan konflik lain adalah dengan membakar tempat ibadah agama lain. Hal tersebut tidak mencerminkan adanya sikap toleransi atas perbedaan yang ada. Salah satu contoh terjadinya pembakaran sebuah gereja di daerah Aceh pada tanggal 13 Oktober 2015 silam. Pembakarn terjadi diduga karena adanya kesalahpahaman antarwarga, bahwa adanya gereja yang diduga sudah beroperasi namun tidak memiliki izin. Pada pokok permasalahan tersebut, pihak kepolisian sudah mengusut kasusnya. Namun, salah seorang warga dengan tidak mencerminkan sikap toleransi langsung membakar gereja tersebut, sehingga timbul

konflik lain yakni adanya bentrok antarwarga yang merasa agamanya dihina.(Digdoyo, 2018)

Sebegitu pentingnya toleransi antarumat beragama di Indonesia, satu pokok permasalahan bisa bercabang dan menjadi besar apabila tidak diimplementasikan dengan baik. Sudah sepatutnya, toleransi menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia karena kita hidup ditengah-tengah kemajemukan yang akrab disebut dengan istilah pluralisme. Tercapainya masyarakat madani juga perlu terwujud atas dasar toleransi.

Meningkatkan Toleransi

Sudah sepatutnya kita sebagai generasi muda harus menjunjung tinggi toleransi untuk meningkatkan kualitas diri sebagai anak bangsa. Toleransi yang lekat dengan istilah saling menghargai memiliki ancaman semakin luntur dikarenakan kondisi masyarakat Indonesia yang plural. Hal tersebut sebenarnya bisa diatasi, melalui beberapa faktor.(Meiza, 2018)

Faktor pertama yaitu berasal dari keluarga. Seperti yang kita ketahui keluarga merupakan tempat dimana kita tumbuh dan berkembang. Dengan begitu karakter pertama kita dibentuk melalui keluarga. Pembekalan dalam diri kita berdasarkan cara didik orangtua ke anaknya. Namun terkadang membuka topic pembicaraan tidaklah semudah yang dipikirkan. Selalu ada batasan-batasan tertentu. Diperlukannya pemikiran yang terbuka ketika berkomunikasi juga menjadi faktor pendukung, dengan begitu toleransi bisa diterima melalui pemikiran yang terbuka dengan komunikasi bersama orangtua dalam ranah lingkungan keluarga.

Dalam ranah keluarga kualitas individu juga dibentuk sehingga salah satu cara meningkatkan toleransi dapat dicapai dengan memperhatikan tingkatan peran diri kita terhadap pentingnya toleransi dalam segala konteks pembahasan, khususnya toleransi antar umat beragama. Kesadaran pribadi dalam diri kita merupakan faktor utama terjalannya toleransi. Namun, untuk

mencapai kesadaran diri juga diperlukan adanya pengembangan diri seperti memperdalam membaca Al-Qur'an dan hadist dengan mengkaji secara menjurus untuk mendapatkan pengetahuan yang relevan dengan tujuan kita. Kemudian cara yang kedua adalah dengan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, dengan begitu sikap positif yang ada dalam diri kita bisa tumbuh.

Faktor berikutnya sekaligus faktor kedua, yaitu dalam ranah pendidikan. Selama ini kita sekolah dari TK hingga menuntut ilmu di perguruan tinggi dengan dibekali pentingnya sikap toleransi. Apalagi di masa perkuliahan ini, kehidupan yang semakin heterogen semakin mengancam timbulnya disintegrasi bangsa. Perbedaan agama yang semakin beragam dalam suatu lingkup tertentu. Namun pembekalan melalui ranah pendidikan bisa dikategorikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan toleransi. Bagaimana cara kita menghargai orang lain, menghargai perbedaan dan lainnya. Cara bersikap kita terhadap orang yang lebih tua, cara bersikap terhadap orang yang sebaya, dan juga cara bersikap terhadap orang yang lebih muda juga mencerminkan karakter yang ada dalam diri kita. Toleransi bisa dicapai jika sikap dari masing-masing individu memiliki karakter yang baik.

Faktor ketiga berasal dari masyarakat. Sikap toleransi bisa terbentuk jika suatu individu hidup dalam ranah sosial ataupun yang kerap disebut dengan istilah hidup bermasyarakat. Keberagaman yang sering kita jumpai dalam ranah kehidupan bermasyarakat sudah tentu dapat menjadi tantangan tersendiri dalam mencapai masyarakat madani. Oleh karena itu, toleransi dalam kehidupan bermasyarakat bisa dicapai melalui diadakannya penyuluhan-penyuluhan oleh pihak tertentu yang memang berwenang dalam suatu acara tertentu. Misalnya penyuluhan oleh pemuka agama daerah setempat ketika ada acara halal bihalal, acara *isra' mi'raj*, ataupun acara keagamaan lainnya. (Abdulatif & Dewi, 2021)

Selain acara keagamaan, adapula penyuluhan melalui karang taruna dan kegiatan lainnya dalam ranah positif untuk menyebarkan

sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana mestinya. Karena notabennya toleransi sangat penting untuk diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar yang terdiri dari banyak suku, budaya, etnis, agama, bahkan bahasa. Hal tersebut dikarenakan kondisi geografis dari Indonesia itu sendiri. Keadaan ini menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang plural. Dari keadaan tersebut meskipun dapat menjadi hal baik karena berarti bangsa ini merupakan bangsa yang kaya, namun tetap hal tersebut dapat menjadi tantangan yang bisa mengakibatkan disintegrasi bangsa. Persoalan yang sering atau menjadi momok utama karena kondisi bangsa yang plural ini adalah konflik karena pluralisme agama. Agama sering dijadikan senjata utama untuk mengedepankan ego, sifat fanatisme, radikalisme, dan juga etnosentrisme. Masalah yang sering dipersoalkan terkait konflik antar umat bergama ini adalah tentang perihal *truth claim* (klaim kebenaran).

Kurangnya toleransi yang disebabkan oleh kondisi bangsa yang plural tentu dapat menghambat tercapainya masyarakat yang madani. Hal ini perlu mengadakan pendekatan-pendekatan yang mendalam agar solusi atas konflik yang terjadi antar umat Bergama dapat terselesaikan dan tidak menjadi konflik yang berkepanjangan serta dapat mengancam integrasi bangsa. Namun, tak semua pluralisme menimbulkan dampak negatif. Adapun dampak positifnya yaitu mencerminkan kekayaan suatu bangsa tetapi dengan memerhatikan aspek toleransi untuk mencapai masyarakat madani. Kekayaan suatu bangsa dengan keberagaman dalam aspek budaya, agama, dan lain-lain akan jauh lebih indah dengan adanya toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). *3610-9499-1-Sm. 04*, 103–109.
- Aceng, D. H. (2013). Konsep Masyarakat Madani. *Sosial*.
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.
<https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Diajukan, S., Sebagian, M., Guna, S., Gelar, M., Sosial, S., & Dakwah, J. M. (2018). *Universitas Islam Negeri Walisongo. 105*, 1–17.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42–59.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
<https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Hamdi, Z. (2020). Pluralisme Sosial Keagamaan Menuju Karakter Bangsa Yang Shalih. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(12), 1123–1142.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.17988>
- Ilma, M., & Alfian, R. N. (2020). Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Bingkai Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 25–46. <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2186>
- Khaerurrozikin, A. (2015). Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia. *Kalimah*, 13(1), 93.
<https://doi.org/10.21111/klm.v13i1.280>
- Meiza, A. (2018). Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 43–58.
<https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1959>

- Mursidi, A., & Permana, B. I. (2020). *DESA KEBANGSAAN DI KECAMATAN BLIMBINGSARI STUDI KEBANGSAAN DI KECAMATAN BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI* (1st ed.). Utan Kayu.
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2017). Kompetensi Multikultural Konselor pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 215. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i2.8320>
- Rohman, F., & Munir, A. A. (2018). Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur. *An-Nuha*, 5(2), 155–172.
- S.Ag, J. L. (2020). PLURALISME AGAMA DI INDONE (Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>

Menjunjung Tinggi Toleransi Guna Mencapai Masyarakat Madani di Tengah
Pluralisme Bangsa